

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SMA NW MATARAM

Lalu Abdul Muhyi Abidin¹, Hully²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: d0809046601@unwmataram.ac.id

Abstrak: Manajemen kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola, mengatur, dan menggerakkan semua potensi dan sumber daya sekolah serta memfungsikan mereka sesuai dengan fungsi dan keahliannya secara efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran SMA NW Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan conclusion drawing. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan observasi yang mendalam, memperpanjang kehadiran peneliti, kecukupan referensi dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah menengah atas ini, dengan perencanaan yang matang, melakukan pengorganisasian dengan memanfaatkan dan memfungsikan semua sumber daya yang ada sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing secara maksimal, efektif dan efisien. Kemudian menggerakkan (*actuating*) dengan melakukan pemenuhan standar pendidik seperti kualifikasi pendidikan dan melakukan controlling (pengawasan) untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran dilakukan dan memastikan terwujudnya pendidikan dan pembelajaran yang bermutu. Sedangkan kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan menggunakan kepemimpinan yang melayani dan demokratis yaitu kepemimpinan yang mengedepankan hati yang tulus, mengutamakan kebutuhan dan aspirasi bawahan serta kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri serta menghargai bawahannya.

Kata Kunci: *Manajemen, Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran*

Abstract: School principal leadership management is the principal's ability to manage, organize and mobilize all school potential and resources and function them according to their functions and expertise effectively and efficiently. The aim of this research is to describe the leadership management of school principals in improving the quality of learning at NW Mataram High School. The research method used is qualitative research with data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing. The validity of the data is carried out by conducting in-depth observations, extending the presence of researchers, adequate references and triangulation. The results of this research show the leadership management of the principal in improving the quality of learning in this high school, with careful planning, organizing by utilizing and functioning all existing resources in accordance with their respective areas of expertise maximally, effectively and efficiently. Then actuate by fulfilling educational standards such as educational qualifications and controlling (supervision) to determine the extent to which learning is successful and ensuring the realization of quality education and learning. Meanwhile, the principal's leadership is carried out using servant and democratic leadership, namely leadership that prioritizes a sincere heart, prioritizing the needs and aspirations of subordinates as well as common interests rather than their own interests and respecting their subordinates.

Keywords: Management, Leadership, Principal, Learning Quality



PENDAHULUAN

Manajemen kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki posisi dan peran strategis dalam upaya mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, sebab berkualitas atau tidaknya lembaga pendidikan yang dihasilkan, sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial seorang pemimpin dalam menggerakkan semua komponen yang ada di lingkungan sekolah dan juga masyarakat pada umumnya. Manajemen kepemimpinan juga memegang peranan penting untuk menggerakkan roda organisasi. Pemimpin yang baik akan mampu membawa perubahan dan kemajuan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Pentingnya manajemen kepemimpinan dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu tentu tidak hanya menekankan pada segi perencanaan (*planning*) yang baik dan matang, tetapi juga pada pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Manajemen adalah seni dalam mengatur dan menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain. Manajemen adalah seni dalam mengatur dan menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain (Tim FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2014: 3).

Menurut Ramayulis manajemen pada hakekatnya adalah *al-tadbir* (pengaturan) yang merupakan wazan dari kata *dabbara* yang berarti "mengatur" (Ramayulis, 2018: 259). Manajemen juga merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan cara mensiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Mujamil Qomar, 2017: 11) dengan demikian, manajemen kepemimpinan menjadi salah satu penentu keberhasilan seorang pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Kepemimpinan menurut Bernard Kutner dalam buku Evendy M. Siregar mengatakan dalam kepemimpinan tidak ada asas yang universal, yang nampak ialah proses kepemimpinan dan pola hubungan antar pemimpinnya (Evendy M. Siregar, 2009: 152). Pada dasarnya, kepemimpinan bukan saja persoalan kecakapan dengan basis intelektualitas dan seni (gaya) yang tinggi. Tetapi kepemimpinan juga harus dilandasi oleh moral sebagai core dan values pada diri seseorang dalam mempengaruhi orang lain, sehingga orang yang dipengaruhi mau dan sukarela menurut apa yang diinginkan oleh pimpinan. Namun demikian, kepemimpinan akan memiliki nilai yang tinggi apabila di dalamnya menggabungkan antara ilmu, seni dan budi pekerti.

Pemimpin memiliki peranan yang dominan dalam sebuah organisasi. Peranan yang dominan tersebut dapat mempengaruhi moral kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Bila organisasi dapat mengidentifikasi kualitas yang berhubungan dengan kepemimpinan kemampuan mengidentifikasi perilaku dan teknik-teknik kepemimpinan efektif.



Seperti halnya manajemen, kepemimpinan manajerial dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengarahkan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang selain berhubungan dengan tugasnya.

Kepemimpinan atau *leadership* berarti *being a leader power of leading*, atau *the qualities of leader*. Secara makna kata, kepemimpinan itu adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Tim Dosen UPI Bandung, 2009: 125). Jadi, dalam kepemimpinan, tidak hanya dituntut memiliki kemampuan yang luas, tetapi juga mampu mempengaruhi dan mendorong dan menggerakkan orang lain dalam upaya mencapai tujuan bersama. Begitu pula dengan kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan keteladanan, tidak hanya bias memberi contoh tetapi juga bias jadi contoh bagi bawahannya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin hendaknya memiliki kemampuan manajerial dan kompetensi yang baik. Menurut (Wahyudi, 2009: 28). menyatakan kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebijaksanaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keutusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah dijelaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Kepala sekolah juga berwenang untuk mengatur sekolah termasuk penempatan guru di kelas, jadwal pelajaran sesuai kurikulum kurikulum nasional (Fattah, 2003: 11).

Sebagai pemimpin, kepala sekolah juga melaksanakan tugas layaknya seorang manajer. Dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan (staf dan usaha) melalui kerja sama, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Kemampuan memberdayakan tenaga kependidikan di sekolah harus diwujudkan dalam pemberian arahan secara dinamis, pengkoordinasian tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas, pemberian hadiah (*reward*) bagi mereka yang berprestasi dan pemberian hukuman (*punishment*) bagi yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas (Mulyasa, 2011: 106).



SMA NW Mataram merupakan salah satu lembaga pendidikan yang versi khas umum, dimana dalam pengelolaannya dilakukan dengan menerapkan fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*) yang baik dan matang, tetapi juga pada pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Dalam implementasinya, fungsi manajemen ini masih belum maksimal dilakukan sehingga perlu dioptimalkan dan ditingkatkan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Memanfaatkan dan memfungsikan semua sumber daya yang ada secara efektif dan efisien, dimana dalam prosesnya melibatkan semua unsur yang ada secara maksimal terutama dalam mengelola dan memanfaatkan dan memfungsikan semua unsur yang ada sesuai dengan fungsinya masing-masing guna memperoleh hasil pendidikan dan pembelajaran yang bermutu. Selain itu, peningkatan kompetensi baik kepala sekolah maupun guru juga terus dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kompetensi tersebut diharapkan fungsi manajemen kepemimpinan kepala sekolah dapat melahirkan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu baik input, proses maupun output yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya, selanjutnya ditarik kesimpulan guna mendapatkan suatu teori dan lebih mementingkan proses dari hasil, berupaya untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta di suatu tempat (Moleong, J. Lexy, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, observasi, dan catatan lapangan, serta alat bantu lain seperti foto, rekaman dan dokumen tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti, sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif ini mutlak diperlukan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, J. Lexy, 2018). Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi menurut Teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk membandingkan dari berbagai sudut, sehingga dicapai suatu



keabsahan (validitas) yang tinggi. Untuk mengecek kebenaran data, dalam penelitian ini digunakan tiga teknik triangulasi yang dikemukakan Sugiyono (2018:125) yaitu: Triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teknik dan *member chek* (Sugiyono, 2018: 125).

HASIL PENELITIAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam upaya mengelola dan menggerakkan serta mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu di sekolah. Sebab keberadaan kepala sekolah tidak hanya sebagai tokoh sentral, tetapi juga sebagai agen pembaharu dalam menggerakkan dan mengembangkan sekolah yang inovatif, adaptif dan juga sebagai *center of excellence* atau pusat keunggulan dan memiliki nilai plus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA NW mataram ini dilakukan dengan mengacu pada fungsi manajemen itu sendiri yaitu planing, organizing, actuating dan controlling (POAC). Lebih jelasnya dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

Pertama, melakukan planing. Dalam tahap perencanaan ini dilakukan dengan cara merumuskan tujuan yang ingin dicapai, merumuskan program sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa dan sekolah. Perencanaan dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah guna meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah atas, merupakan langkah awal yang benar-benar harus diperhatikan oleh seorang kepala sekolah sebagai manajer. Dalam perencanaan ini meliputi penentuan tujuan, sasaran dan target pendidikan dan pembelajaran yang ingin dicapai berdasarkan pada situasi dan kondisi serta sumber belajar yang dimiliki. Tujuan yang dirumuskan tetap berpedoman pada visi dan misi serta target yang ingin dicapai oleh sekolah. Perencanaan dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah guna meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah atas, juga dilakukan perumusan standar isi, proses dan standar kompetensi lulusan yang meliputi penyusunan dokumen kurikulum yang berlaku, penyiapan perangkat pembelajaran, termasuk beberapa komponen lainnya yaitu tujuan, materi/bahan, metode, media, alat, dan evaluasi atau penilaian

Manajemen kepemimpinan kepala sekolah guna meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah atas dalam perencanaan ini juga dilakukan dengan merumuskan standar kualifikasi tenaga pendidik. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kualifikasi guru minimal S1 dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat. Guru adalah orang yang berilmu atau orang yang mengemban amanah dan memiliki keperibadian

yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Perencanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah adalah pengembangan dan strategi serta penyusunan tenaga pendidik yang komprehensif guna memenuhi kebutuhan organisasi di masa depan (Rahayu, 2015). Perencanaan sumber daya manusia merupakan langkah awal dari pelaksanaan fungsi manajemen sumber daya manusia, dimana segala fungsi sumber daya manusia nya dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Kedua, melakukan Organizing (pengorganisasian). Dalam kegiatan pengorganisasian ini dilakukan dengan cara memperhatikan potensi sumber daya yang ada dengan memanfaatkan dan memfungsikan sumber daya yang ada, baik guru maupun pegawai sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Dalam praktiknya, kepala sekolah menempatkan dan memberikan tugas kepada para guru dan pegawai sesuai dengan bidang keahliannya sehingga apa yang diajarkan dapat mencapai hasil yang maksimal seperti guru agama mmengajar mata pelajaran agama, guru bahasa mengajar mata pelajaran yang bahasa, guru matematika mengajar matematika dan lainnya. Pengorganisasian dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah guna meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah atas ini juga dilakukan dengan membangun kerjasama yang sebaik-baiknya, mencegah kesulitan-kesulitan kerja, mencegah kesimpangsiuran kerja, menentukan pedoman-pedoman kerja. Artinya kepala sekolah sebagai manajer dan guru sebagai tenaga pendidik serta para pegawai berusaha untuk menciptakan kondisi lingkungan yang aman, nyaman, harmonis dan kondusif serta kooperatif antara guru dengan guru, guru dengan atasan.

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu, semua objek, perangkat lunak dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan profesinya atau keahliannya masing-masing (Sulistiorini, 2019: 13). Dalam pengorganisasian manajemen mutu tenaga pendidik dilakukan dengan memberikan tugas mengajar kepada guru sesuai dengan bidang keahliannya yang dibuktikan dengan SK mengajar yang disesuaikan dengan bidang keahliannya masing-masing. SK Pembagian Tugas Mengajar merupakan salah satu administrasi dasar dalam pelaksanaan tugas guru dalam proses belajar mengajar dan tenaga kependidikan lainnya. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, dalam pengorganisasian ini yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran.

Ketiga, actuating (menggerakkan). Dalam menggerakkan semua potensi atau sumber daya yang ada dibutuhkan kerjasama yang baik dengan semua pihak baik internal maupun eksternal. Dalam *actuating* ini semua unsur atau komponen yang ada di sekolah digerakkan dan didorong semaksimal mungkin peran dan fungsinya serta tanggung jawab

mereka masing-masing. Dalam hal ini semua komponen pendidikan digerakkan dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya dan menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Actuating ini dilakukan dengan cara menciptakan suasana akademik sekolah yang kondusif, harmonis dan terpadu seperti adanya sarana yang memadai dan interaksi edukatif (guru-siswa) dan staf sekolah/madrasah kemudian diimbangi dengan kuantitas kegiatan akademik guru dan siswa, pengembangan suasana akademik yang dinamis dan kondusif dalam proses belajar mengajar, pengembangan komunikasi interpersonal guru dan murid, adanya seminar, dan diskusi di sekolah serta keikutsertaan siswa dalam pengembangan pengetahuan, teknologi dan kesenian atau keterampilan lainnya.

Actuating adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan, mengelola dan memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mampu mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya dan dapat digerakkan dengan sukarela serta dapat merasakannya bahwa pekerjaan itu adalah kewajibannya yang harus dikerjakan dengan sukarela seperti pekerjaannya sendiri (Sagala, 2020).

Keempat, controlling (pengawasan). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah guna meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah atas ini juga dilakukan dengan cara melakukan controlling (pengawasan dan penilaian). Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui dan menilai sejauh mana tujuan dan target tersebut tercapai, sekaligus melakukan perbaikan dan peningkatan yang lebih baik terhadap program sekolah menengah atas, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan yang sudah direncanakan atau yang ditetapkan. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara bertahap yaitu evaluasi pelaksanaan program sekolah jangka pendek seperti pengawasan oleh pihak internal (dalam sekolah) dan pengawasan oleh pihak eksternal (instansi terkait). Termasuk melakukan evaluasi pada setiap akhir semester dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan program secara bertahap. Kemudian evaluasi pelaksanaan program sekolah jangka menengah seperti evaluasi pada setiap akhir tahun, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh program peningkatan mutu telah mencapai sasaran-sasaran mutu yang telah ditetapkan sebelumnya

Adapun kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah ini dilakukan dengan model kepemimpinan yang melayani dan demokratis. Kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) dan demokratis ini dilakukan dengan mengedepankan perasaan, hati yang tulus ikhlas, perhatian, kepedulian dan menghormati serta memuliakan bawahan dan mengutamakan kepetingan bersama dari pada kepetingan pribadi. Sebagai pimpinan, model gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi bagaimana

perilaku bawahan bekerja untuk sampai menuju goals atau tujuan yang ingin dicapai bersama.

Dalam praktiknya, Kepemimpinan yang melayani (Servant Leadership) dan demokratis dilakukan dengan mengutamakan kepentingan dan tujuan bersama dari pada kepentingan kelompok dan pribadi, menciptakan lingkungan kerja yang harmoni, inovatif, kreatif dan kolaboratif, mendengarkan saran dan masukan dari semua tim dalam bekerja dan pengabilan keputusan dan memastikan keputusan yang diambil mengakomodir semua kepentingan untuk tercapainya tujuan organisasi. Selain itu, saya juga mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, empati dengan memahami mereka sebagai rekan kerja, membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis serta kesadaran atas etika, nilai dan integritas dalam melayani, termasuk kejelian dan keterbukaan serta komitmen yang kuat untuk mewujudkan tujuan bersama. Mengedepankan nilai-nilai etika dan kasih sayang, pandangan yang visioner dengan kedalaman hati dan kepercayaan (trust). Dengan model dan pendekatan kepemimpinan sebagai pelayan dan demokratis ini, diharapkan tidak hanya mewujudkan total quality manajemen dengan hasil yang memuaskan (bermutu/berkualitas) tetapi juga memberikan kemanfaatan, kemaslahatan dan keberkahan serta kepuasan kepada tim, bawahan, pelanggan atau masyarakat.

Pemimpin sebagai pelayan adalah pemimpin yang berawal dari perasaan tulus yang timbul dari dalam hati untuk melayani, menempatkan kebutuhan pengikut sebagai prioritas, menyelesaikan sesuatu bersama orang lain dan membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan bersama. Konsep kepemimpinan yang melayani (Servant Leadership) ini pertama kali dikenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970. Menurut Robert, kepemimpinan yang melayani adalah seseorang yang ingin melayani, harus terlebih dulu melayani, mengutamakan kebutuhan, kepentingan dan aspirasi orang-orang yang dipimpinnya di atas dirinya. Orientasinya adalah untuk melayani, dengan cara pandang holistik dan bekerja dengan standar moral spiritual. Kepemimpinan yang melayani adalah pemimpin yang mengutamakan kebutuhan orang lain, aspirasi dan kepentingan bersama dan memiliki komitmen untuk melayani orang lain (Sandjaya dan Sarros, 2002: 57). Jadi, pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang dimulai dengan perasaan alami seseorang yang ingin melayani dan untuk mendahulukan pelayanan.

Sedangkan demokratis adalah pemimpin yang selalu menghargai dan memuliakan bawahannya dengan mengedepankan kepentingan organisasi/lembaga dari pada kepentingan pribadinya. Menurut Franklyn dalam (Onong Efeendy, 2013) mengatakan kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang memiliki karakteristik sebagai berikut, menganggap bawahan sebagai makhluk yang termulia di dunia, selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dalam kepentingan dan tujuan



pribadi dari pada bawahannya, senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahan; menjadikan bawahannya sukses dan mengembangkan kapasitas pribadi sebagai pemimpin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah atas ini dilakukan dengan cara melakukan planing seperti merumuskan tujuan yang ingin dicapai, merumuskan program prioritas seperti perumusan standar isi, standar kompetensi lulusan, perumusan standar proses, perumusan standar kualifikasi pendidik, perumusan atau persiapan perangkat pembelajaran kemudian merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Melakukan organaizing seperti memberdayakan dan memanfaatkan serta menfungsikannya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing secara maksimal, efektif dan efisien. Pengorganisasian lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi, terencana dan sistematis sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Melakukan actuating (menggerakkan) dilakukan dengan cara seperti pemenuhan standar pendidik seperti pemenuhan kualifikasi dan spesialisai pendidikan atau akademiknya dengan cara meningkatkan kualifikasi guru ke jenjang yang lebih tinggi dan melalui sertifikasi guru, termasuk pemenuhan standar isi dan standar kompetensi lulusan, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian dan dukungan internal dan eksternal. Melakukan *controlling* (pengawasan dan evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keterlaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan kepemimpinan yang digunakan adalah kepemimpinan yang melayani dan demokratis. Kepemimpinan ini mengedepankan keterbukaan, menghargai dan menghormati bawahan, memberikan perhatian, mengedepankan kepentingan lembaga dan kebersamaan dari pada kepentingan pribadi, menciptakan lingkungan kerja yang harmoni, inovatif, kreatif dan kolaboratif, mendengarkan masukan dari semua tim dalam bekerja dan pengabilan keputusan dan memastikan keputusan yang diambil mengakomodir semua kepentingan untuk tercapainya tujuan organisasi.

REFERENSI

- Damaris Y. Koli dkk, 2022, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Era Digitalisasi pada Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Hal. 10249-10258. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4323>
- Effendy, Onong, 2013. Komunikasi dan Praktek. Bandung, Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo. Rosdakarya



- Fatah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmat. (2014). *Manajemen Pendidikan*. CV Pstaka Setia.
- Hikmawati, N., & Hosnan, H. (2022). Timeline Of Curriculum Policy In Indonesia. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/10.47766/ldarah.V6i1>
- John W. Creswell, 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five approaches, 2nd ed.* California: Sage Publication, Inc. Cunningham,
- John M. Echols dkk. (2020). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gema Insani.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam-Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Erlangga: Malang, 2017
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2018.
- Robbin dan Coulter, *Manajemen -Edisi Kedelapan*, Jakarta: PT Indeks, 2017
- Robert K. Greenleaf, 1998, *The Power of Servent Leadership*, Berret-Koehler Publishers
- Samuel C. Certo & S. Trevis Certo, 2012, *Modern Management: Concepts and Skills*, Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458
- Sagala, S. (2020). *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta
- Sendjaya, S., & Sarros, JC (2002). Kepemimpinan yang Melayani: Asal Usul, Perkembangan, dan Penerapannya dalam Organisasi. *Jurnal Studi Kepemimpinan dan Organisasi*, 9, 57-64.
- Sondang, P. Siagian, *Filsafah Administrasi*, Jakarta : CV Masa Agung, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulistiorini, *Manajemen Pendidikan Islam-Konsep-Strategi dan Aplikasi*. (Teras: Yogyakarta, 2019.
- Tim FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Manajemen Pendidikan*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 201
- Yenti Setiyowati, 2021, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*, *Jurnal Media manajemen pendidikan*, Volume 3 No. 3 Februari 2021, hal. 351
- Yukl G, *Leadership in Organization*, Kepemimpinan dalam Organisasi (Edisi Bahasa Indonesia), Alih bahsa: Udayana (Jakarta : Frenitce Hall Inc, 1999